

**PENDAMPINGAN JAMA'AH “BERZANJI” DALAM PENINGKATAN
NILAI EKONOMI JAHE DI DUSUN PUCUNG DESA NGRENCAK
KECAMATAN PANGGUL KABUPATEN TRENGGALEK**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)**



**Oleh :
Izzatun Nafsiyah
B72214029**

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Izzatun Nafsiyah

NIM : B72214029

Judul Skripsi : Pendampingan Jama'ah "*Berzanji*" Dalam Peningkatan Nilai Ekonomi Jahe Di Dusun Pucung Desa Ngrencak Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata dikemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 25 Juli 2018

Saya yang menyatakan,



Izzatun Nafsiyah
B72214029

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Drs. H. Nadhir Salahuddin, M.A

NIP : 197107081994031001

Menyatakan bahwa judul Skripsi “Pendampingan Jama’ah *Berzanji* dalam Peningkatan Nilai Ekonomi Jahe di Dusun Pucung Desa Ngrencak Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek”

Oleh:

Nama : Izzatun Nafsiyah

NIM : B72214029

Skripsi ini telah disetujui dan siap untuk diujikan.

Surabaya, 10 Juni 2018

Dosen Pembimbing,



Drs. H. Nadhir Salahuddin, M.A
NIP. 197107081994031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Izzatun Nafsiyah ini telah diujikan dan dapat dipertahankan di depan

Tim penguji Skripsi

Surabaya, 25 Juli 2018

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

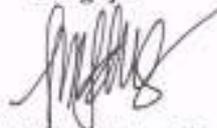
Dekan



Dr. H. Abd. Halim, M.Ag

NIP. 196307251991031003

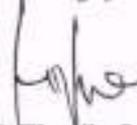
Penguji I



Drs. H. Nadhir Salahuddin, M.A

NIP.197107081994031001

Penguji II



Dr. H. Thavib, S.Ag, M.Si

NIP.197011161999031001

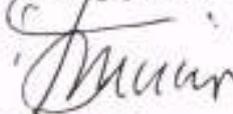
Penguji III



Drs. H. Abd. Mujib Adnan, M.Ag

NIP.195902071989031001

Penguji IV



Drs. M. Munir Mansvur, M.Ag

NIP.195903171994031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Izzatun Nafsiyah
NIM : B72214029
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / PMI
E-mail address : izzatunnafsiyah16@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Disertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Pendampingan Jama'ah "Bersani" Dalam Peningkatan
Nilai Ekonomi Jaha Di Dusun Pucung Desa Ngrencak
Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggales

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(Izzatun Nafsiyah)
nama terang dan tanda tangan

*“Biasane yo podo di jual na tengkulak kabeh mbak. Tapi wong kene asline Tlaten mbak, nambah seneng di jak ngono iku, nambah pengalaman,”*⁴

Petani yang bersentuhan langsung dengan kegiatan pertanian masih banyak yang mengalami kemiskinan. Masyarakat tersebut adalah penyumbang angka kemiskinan terbanyak di Indonesia. Dengan keadaan seperti itu menandakan bahwa pertanian Indonesia saat ini mengalami penurunan yang bertanda gagalnya pembangunan pertanian di Indonesia. Beberapa faktor yang mempengaruhi kelemahan pembangunan pertanian di Indonesia antara lain adalah: Pengelolaan hasil pasca panen, sarana dan prasarana, kepemilikan tanah, akses modal, tingkat pendidikan, penguasaan teknologi, tingkat keterampilan dan sikap mental petani.⁵

Namun kondisi ekonomi di Dusun Pucung saat ini bila di lihat dari sektor perekonomian masih belum cukup untuk kebutuhan hidup. Di sebabkan minimnya hasil panen yang di dapatkan dan masih kurangnya lapangan pekerjaan. Mayoritas masyarakat lebih mengandalkan pekerjaannya sebagai petani dan peternak. Sedangkan kebutuhan masyarakat tidak dapat di penuhi hanya dengan dua mata pencaharian tersebut. Hal ini di lihat dari total belanja rumah tangga per bulan sebagai berikut:

⁴Biasanya hasil panen langsung di jual ke tengkulak. Tetapi aslinya masyarakat sini ulet, suka kalau di ajak seperti itu,menambah pengalaman. Wawancara Bu Titik Rt 32/Rw 11 Dusun Pucung. Minggu, 18 Januari 2018.

⁵Sukino, *Membangun Pertanian Dengan Pemberdayaan Masyarakat Petani*, (Yogyakarta: Pustaka Perss, 2013). Hal. 20

Masyarakatnya juga belum menyadari tentang manfaat keterampilan yang mereka miliki. walaupun keterampilan yang dimiliki belum begitu terampil namun apabila dimanfaatkan dengan terus menerus maka keterampilan itu akan semakin baik.

Seharusnya, masyarakat dapat mempertahankan, meluaskan dan membetulkan segala bentuk potensi yang ada di Dusun Pucung sendiri termasuk hasil panen yang dimiliki, agar masyarakat dapat berkembang dan dapat menikmati hasil dari sumberdaya alam mereka sendiri. Bagaimanapun keberpihakan kebijakan pemerintah kepada masyarakat desa, melainkan karena sumber daya alam masyarakat desa yang rendah, sehingga tidak ada artinya. Sehingga, dalam memanfaatkan hasil panen serta untuk meningkatkan usaha pengelolaan hasil panen dengan adanya usaha tersebut masyarakat juga bisa mendapatkan penghasilan tambahan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Khususnya, untuk istri petani, mereka akan mendapatkan pekerjaan dan mendapatkan hasil tambahan.

Salah satu cara meningkatkan pendapatan petani adalah dengan cara melakukan diversifikasi usaha tani secara *horizontal* dan *vertical*. Diversifikasi *horizontal* dilakukan dengan cara mengusahakan beberapa komoditi pertanian dengan tujuan memperkecil resiko kegagalan pada usaha tani monokultur. Sedangkan diversifikasi *vertical* merupakan upaya peningkatan nilai tambah usaha tani melalui pengolahan produk-produk pertanian atau disebut juga dengan agroindustri. Dengan teknologi yang sederhana sebagai upaya untuk melakukan diversifikasi pangan dan dapat

1. Jahe Emprit

Jahe emprit atau yang sering disebut sebagai jahe putih, merupakan jahe yang paling sering kita jumpai di pasaran. Bentuk dari jahe emprit ini kecil dan sedikit pipih dengan serat yang lembut. Bagian dagingnya berwarna putih. Meskipun aroma dari jahe emprit ini kurang tajam, tapi rasanya pedas.

Hal tersebut dikarenakan kandungan minyak atsirinya yang tinggi, yaitu sekitar 1,7-8% berat kering. Minyak atsiri juga biasa kita kenal dengan minyak esensial atau aromatik yang sangat mudah menguap. Jahe emprit ini paling sering digunakan sebagai rempah untuk memasak dan juga jamu (kering maupun segar).

2. Jahe Gajah

Jenis jahe yang kedua adalah jahe gajah, atau sering juga disebut sebagai jahe *badag*. Sesuai namanya, jahe gajah ini memiliki ukuran yang besar dan gemuk. Ruas rimpangnya pun jauh lebih menggelembung dibanding jenis jahe lainnya. Warna dagingnya cenderung putih kekuningan, sehingga tak jarang orang menyebut jahe gajah sebagai kuning.

Karena hanya mengandung minyak atsiri sekitar 0,18-1,66% dari berat kering, maka rasanya pun tak sepedas jahe emprit. Untuk pengolahannya, jahe gajah ini paling cocok dimanfaatkan sebagai bahan utama pembuatan permen atau minuman karena dagingnya yang tebal. Tapi banyak juga yang menggunakannya sebagai rempah pada masakan.

- d. Menangkal radikal bebas
 - e. Menurunkan demam dan panas
 - f. Mengobati batuk kering dan berdahak
 - g. Mengobati sakit gigi
 - h. Meredakan nyeri otot
3. Manfaat jahe merah
- a. Membantu diet
 - b. Menaga kondisi jantung
 - c. Mengatasi rematik
 - d. Menurunkan kadar kolesterol dalam darah
 - e. Mengatasi mabuk dalam perjalanan
 - f. Mengobati sakit kepala
 - g. Mengatasi gangguan pencernaan

Perbedaan dari jahe emprit, jahe gajah dan jahe merah dari segi fisiknya adalah jahe gajah untuk sebagian daerah ada yang menyebutkan jahe badak. Sedangkan jahe merah ada yang menyebutkan sebagai jahe sunti. Di masyarakat kebanyakan istilah jahe yang ada di pasar-pasar merujuk pada jahe emprit karena jahe emprit memang terbanyak yang ada dipasaran.

Secara fisik dan kasat mata. Ketiga jahe tersebut sangat berbeda. Mulai dari ukuran rimpang, warna dan produksi jahe per rumpun terhadap pendapatan. Perbedaan lain dapat diketahui melalui kandungan

aset alam, manusia, fisik, institusi, keagamaa dan budaya, ekonomi dan asosiasi/ sosial dan hasil transect pemetaan aset dan lingkungan. Hal tersebut dapat berfungsi untuk mendukung tema yang diangkat, serta melihat gambaran realitas yang terjadi di Dusun Pucung.

Bab V : PROSES PENDAMPINGAN JAMA'AH DALAM PENYADARAN ASET UNTUK USAHA PENGELOLAAN HASIL PANEN JAHE

Bab ini berisi tentang proses pendampingan Ibu-ibu Kelompok Jama'ah Berzanji mulai dari mengungkap masa lalu dan menemukan aset (discovery), memimpikan masa depan (dream), memetakan aset dan potensi masyarakat Dusun Pucung, perencanaan aksi perubahan dalam memanfaatkan aset untuk meningkatkan ekonomi keluarga.

Bab VI : AKSI PERUBAHAN MENUJU PENINGKATAN NILAI EKONOMI OLEH IBU-IBU JAMA'AH BERZANJI

Bab ini akan membahas tentang proses aksi perubahan, pemantauan, evaluasi dan pembelajaran yang dilakukan oleh fasilitator/ penulis beserta Ibu-ibu kelompok Jama'ah Berzanji RT 32 dan RT 33 di Dusun Pucung. Aksi ini menjadi tolak ukur keberhasilan proses pendampingan di lapangan.

Bab VII : REFLEKSI PENDAMPINGAN BERBASIS ASET

Pada bab ini berisi tentang hasil refleksi dan evaluasi perubahan yang terjadi setelah aksi pendampingan. Pada bab ini

adalah mengubah masyarakat yang sebelumnya adalah korban pembangunan menjadi pelaku pembangunan.

Untuk mengetahui fokus dan tujuan pemberdayaan secara operasional, maka perlu diketahui berbagai indikator keberdayaan yang dapat menunjukkan seseorang itu berdaya atau tidak. Schuler, Hashemi, dan Riley mengembangkan delapan indikator pemberdayaan, yang mereka sebut sebagai *empowerment index* atau index pemberdayaan. Keberhasilan pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari keberdayaan mereka yang menyangkut kemampuan ekonomi, kemampuan menhakses manfaat kesejahteraan, dan kemampuan kultural dan politis. Ketiga aspek tersebut dikaitkan dengan empat dimensi kekuasaan yaitu kekuasaan di dalam (*power within*), kekuasaan untuk (*power to*), kekuasaan atas (*power over*), dan kekuasaan dengan (*power with*).

- a. Kebebasan mobiltas
- b. Kemampuan membeli komoditas kecil
- c. Kemampuan membeli komoditas besar
- d. Terlibat dalam pembuatan keputusan-keputusan rumah tangga
- e. Kebebasan relatif dari dominasi keluarga
- f. Kesadaran hukum dan politik
- g. Keterlibatan dalam kampanye dan protes-protes

Konsep wawasan jender didasarkan atas tiga prinsip yaitu efisiensi, kesetaraan dan sustainabilitas. Pendekatan wawasan jender meliputi komponen analisis yang terdiri atas analisis konteks pembangunan, analisis *stakeholders*, analisis mata pencaharian, serta analisis kebutuhan sumber daya dan kendala. Tingkatkan analisis terdiri atas tingkat makro (nasional, dan internasional), tingkat *intermediate* (sektor) dan tingkat mikro (masyarakat dan keluarga). Kesadaran tersebut, diwujudkan dalam bentuk “pengarusutamaan jender”, yaitu suatu sikap yang menempatkan jender dalam semua kebijakan, program, dan sektor. Pendekatan ini digunakan untuk mengintegrasikan kebutuhan dan pengalaman pria dan wanita ke dalam desain, implementasi, monitoring dan evaluasi kebijakan dan program untuk seluruh bidang kehidupan (politik, ekonomi, religi dan sosial).

Sebagai akibat dari keterlibatan wanita dalam sektor pekerjaan, maka memunculkan kemampuan untuk menghidupi dirinya sendiri, bahkan juga keluarganya. Kemandirian wanita tentu diindikatori dengan kecukupan penghasilan dirinya untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Dalam pendapatan yang di hasilkanya.

D. Kontruksi Sosial Dalam Pendampingan Berbasis Aset

Teori kontruksi sosial menurut Peter Berger dan Thomas Luckmann mengemukakan bahwa komunikasi antar manusia adalah proses utama dalam membuat, memelihara atau mengembangkan, dan

1. Prinsip Konstruksionis (The Constructionist Principle) Word creates world, artinya adalah kata – kata mencipta dunia. Makna mencipta ialah diciptakan secara sosial melalui bahasa dan percakapan. Sehingga apa – apa yang di bicarakan ke individu atau kelompok dapat mempengaruhi mereka. Hal ini yang dimaksud ialah segala sesuatu yang dibicarakan kepada individu atau kelompok merupakan hal yang positif, sehingga hal-hal positif tersebut dapat mempengaruhi mereka untuk melakukan perubahan melalui pembicaraan yang positif tersebut.

2. Prinsip Simultan (The Simultanety Principle)

Inquiry creates change, artinya adalah proses bertanya akan menciptakan perubahan. Begitu saat kita mengajukan pertanyaan, kita telah mulai menciptakan perubahan. Prinsip simultan ini merupakan prinsip yang menjadi stimulus atau pancingan kepada individu atau kelompok untuk bergerak menuju perubahan. Menstimulus kelompok pertama kali yaitu dengan memberikan pertanyaan – pertanyaan yang tentunya bersifat positif, sehingga dari proses pemberian pertanyaan – pertanyaan positif tersebut maka individu atau kelompok akan memikirkan jawaban yang tentunya juga bersifat positif. Sehingga dalam prinsip ini saat mengajukan pertanyaan-pertanyaan kita telah menciptakan perubahan dalam individu atau kelompok.

Dakwah *bi al-hal* dalam implementasinya dapat dilaksanakan melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat, yaitu dakwah dengan upaya untuk membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya dengan dilandasi proses kemandirian.

Pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah upaya untuk memandirikan masyarakat melalui pengembangan potensi yang dimiliki setiap individu dan sumberdaya alam yang ada di sekitarnya. Pemberdayaan masyarakat senantiasa menyangkut dua kelompok yang saling terkait, yaitu masyarakat sebagai pihak yang diberdayakan dan pihak yang menaruh kepedulian sebagai pihak yang memberdayakan. Terciptanya masyarakat yang berdaya harus diawali dengan terciptanya individu yang berdaya terlebih dahulu, karena secara kodrati manusia selalu memiliki keinginan untuk terus maju dan berkembang. Untuk itu, perlu adanya keseimbangan antar individu dalam memberdayakan dirinya sendiri sehingga tercipta masyarakat yang mandiri dan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, baik lahir maupun bathin.

Proses pembentukan masyarakat yang berdaya tidak hanya melalui sektor pendidikan, ekonomi, perdagangan, ataupun kemampuan berwirausaha. Akan tetapi sektor pertanian juga perlu dikembangkan karena Indonesia merupakan Negara agraris yang sebagian besar penduduknya mempunyai mata pencaharian dalam bidang pertanian atau bercocok tanam. Prospek pembentukan masyarakat berdaya di pedesaan melalui pertanian

Penelitian tersebut memiliki relevansi dengan pendampingan yang dilakukan di peneliti di Desa Dompok dalam meningkatkan perekonomian masyarakat petani khususnya kelompok wanita tani Argosari. Penelitian tersebut lebih kepada peningkatan usaha masyarakat pemilik usaha yang sudah pernah ada sebelumnya.

Metode yang dilakukan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, di mana penelitian ini tidak sampai pada proses pendampingan. Namun hanya memberikan penawaran rumusan model pemberdayaan saja.⁵⁹

⁵⁹Sri Marwanti dkk, *Model Pemberdayaan Perempuan Miskin melalui Pengembangan Keirausahaan Keluarga Menuju Ekonomi Kreatif di Kabupaten Karanganyar*, Vol. 9 No.1, hal. 134-144.

D. Langkah-langkah Pendampingan dengan Pendekatan Berbasis Aset

Langkah yang diimplementasikan dalam proses pendampingan di Dusun Pucung merupakan pendampingan berbasis aset (ABCD). Dengan adanya paradigma yang selalu fokus pada aset sebagai hal penting dalam pengembangan masyarakat, aset berfungsi sebagai modal sosial, dan juga sebagai embrio perubahan sosial, serta sebagai jembatan untuk membangun relasi dengan pihak luar, serta sebagai jembatan untuk membangun relasi dengan pihak luar, sehingga masyarakat dituntut untuk kritis terhadap aset yang dimilikinya. Strategi yang berbasis aset ini mempunyai tahapan dalam pelaksanaan pendampingan sebagai berikut :

1. Mempelajari dan Mengatur Skenario

Dalam Appreciative Inquiry mempelajari dan mengatur aset terkadang disebut “Define”. Pada tahap ini yang dilakukan oleh fasilitator ialah pengamatan dengan tujuan melakukan perubahan dengan memanfaatkan waktu untuk mengenal orang-orang dan tempat yang akan dilakukan perubahan. Serta menentukan fokus program.

2. Mengungkap Masa Lalu (*Discovery*)

Tahap *discovery* merupakan salah satu pencarian yang luas dan bersama-sama dengan anggota komunitas untuk memahami tentang apa yang terbaik sekarang dan apa yang pernah menjadi baik. Dari sinilah akan ditemukan inti dari “potensi yang paling positif untuk perubahan di masa depan”, pada tahap *discovery* ini juga akan membutuhkan

pertemuan yang bertujuan untuk menggali aset atau potensi dari cerita sukses masyarakat pada masa lalu. Dari sinilah proses pemberdayaan metode *Asset Based Community Development* (ABCD) dibedakan dengan proses pemberdayaan metode lain, proses ini merupakan tahap dimana sebuah aset yang terjadi dimasa lalu pada masyarakat digali dan ditemukan untuk dikembangkan. Pada tanggal 25 Februari 2018 diskusi pertama dilakukan bersama kelompok ibu-ibu yang mengikuti pengajian rutin, pertemuan ini bisa disebut dengan FGD (*Focus Grup Discussion*), dalam FGD kali ini dipimpin oleh ibu Jarmi selaku ketua ibu Jama'ah Berjanji di Dusun Pucung.

Diskusi dimulai dengan pertanyaan-pertanyaan stimulus sebagai permulaan untuk menumbuhkan semangat berdiskusi. Menanyakan tentang hal-hal seputar Desa dan masyarakat. Setelah itu meminta ibu-ibu untuk menceritakan pengalaman yang pernah dialami dalam berbagai bidang terutama yang berkaitan dengan Dusun (kemampuan dan kesuksesan). Membahas cerita keberhasilan/ prestasi yang pernah diraih masyarakat baik atas nama individu ataupun desa, setelah itu diskusi lanjut pada pembahasan tentang apa yang menjadi sumber nilai kehidupan masyarakat Dusun Pucung. Diskusi dalam mengungkap masa lalu membawa masyarakat untuk berfikir tentang bagaimana mereka mengingat kembali kekuatan yang pernah mereka miliki mampu membuat mereka berdaya, sehingga mereka akan kembali berharap untuk dapat sukses/ berhasil seperti pada masa lalu. Ini

Selain itu wujud akhir dalam proses FGD tersebut adalah kemauan kelompok untuk mengadakan pertemuan kembali dengan fasilitator untuk bersama mencoba membuat permen jahe.

Setelah fokus pendampingan yang di pilih oleh fasilitator, yaitu pendampingan kelompok Jama'ah *Berzanji* perempuan, langkah selanjutnya ialah mengungkap atau menggali masa lalu *discovery*. Pada langkah ini yang di lakukan oleh fasilitator untuk mengungkap masa lalu warga ialah dengan kembali mengikuti kegiatan Jama'ah *Berzanji* perempuan yang rutin di laksanakan.

3. Membangun Mimpi Masa Depan (*Dream*)

Tahap memimpikan masa depan merupakan pengembangan visi, mendorong komunitas menggunakan imajinasinya untuk membuat gambaran positif tentang masa depan mereka. Sehingga menambahkan energi masyarakat Dusun Pucung terutama kelompok Jama'ah *Berzanji* dalam mencari tahu apa yang mungkin bisa dilakukan oleh mereka. Tahap ini adalah saat di mana masyarakat menggali harapan dan impian untuk komunitas, kelompok, dan keluarga mereka. sesuatu yang dihargai pada masa lampau terhubungkan pada apa yang diinginkan di masa depan.

Sehingga dalam melakukan *dream* dilakukan secara kreatif dan kolektif melihat masa depan yang mungkin terwujud, apa yang sangat dihargai dikaitkan dengan apa yang paling diinginkan pada saat itu.

Harapan-harapan yang telah di utarakan oleh ibu-ibu akan lebih mudah jika dibentuk bagan melalui teknik PRA yakni pohon harapan. Dengan pembuatan secara partisipatif dalam FGD , maka ini bisa menjadi simbol harapan bersama ibu-ibu, bukan harapan perorangan. Demikian pula dengan pembacaan harapan bersama melalui pohon harapan, akan memudahkan ibu-ibu bersama peneliti merumuskan perencanaan aksi program untuk terwujudlah semua harapan para petani yang telah dibentuk menjadi kerangka pohon dan akan dijelaskan satu persatu harapanharapan tersebut secara rinci.

4. Memetakan aset

Aset merupakan bagian penting dalam mencapai peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dengan menuntun Ibu-ibu kelompok *Berzanji* supaya menyadari keberadaan aset yang mampu dijadikan kekuatan dalam melakukan suatu perubahan dan keadaan ekonomi yang lebih baik. Tujuan pemetaan aset adalah agar komunitas belajar kekuatan yang sudah mereka miliki dari sebagian kelompok. Apa jenis aset/ kemampuan serta siapa pelaku yang memiliki keterampilan atau aset tersebut. Sehingga pada pertemuan untuk mendiskusikan dan berbagi kekuatan demi kebaikan seluruh kelompok Jama'ah Berjanji. Pemetaan dan seleksi aset dilakukan dengan memetakan aset komunitas, kompetensi, dan sumberdaya sekarang. Setelah itu

berlumut dan licin. Butuh hati-hati ekstra bagi kendaraan yang hendak melintasinya, utamanya bagi orang yang baru.

Jarak pusat pemerintah Dusun Pucung ke Kecamatan Panggul kurang lebih sekitar 30 km apabila ditempuh menggunakan sepeda motor sekitar setengah jam sedangkan jika ditempuh dengan jalan kaki maka akan memakan waktu selama 2 jam. Sedangkan jarak Dusun Pucung ke ibu kota Kabupaten sekitar 90 km, jika ditempuh menggunakan kendaraan bermotor kerang lebih 2 jam, namun apabila berjalan kaki maka akan memakan waktu selama 12 jam.

Dusun Pucung merupakan dusun yang potensi alamnya lebih luas. Sehingga berbatasan langsung dengan beberapa desa yang ada di Kecamatan Panggul. Sedang lokasi wilayah yang menjadi fokus pendampingan di pusatkan di Dusun Pucung. Dusun Pucung terletak di antara perbatasan Kecamatan. Adapun peta wilayah desa Ngrencak dapat digambarkan sebagai berikut:

Dari tabel di atas bahwasanya mayoritas masyarakat Dusun Pucung pekerjaannya adalah petani yang berjumlah 382 orang. Ke dua adalah wiraswasta berjumlah 72 orang. Tingkat ke tiga adalah buruh berjumlah 33 orang. Tingkat ke empat adalah guru berjumlah 4 orang. Tingkat ke lima adalah pedagang dan ibu rumah tangga, masing-masing berjumlah 3 orang. Tingkat ke enam adalah PNS berjumlah 1 orang.

Berdasarkan tabel di atas masyarakat yang tinggal di Dusun Pucung mayoritas penduduk asli Dusun Pucung hanya terdapat beberapa masyarakat yang berasal dari luar Desa. Masyarakat pendatang atau masyarakat yang berasal dari desa tetangga biasanya berdomisili di dusun Pucung dikarenakan menikah dengan orang Dusun Pucung atau karena mereka bekerja di Dusun Pucung. Masyarakat Dusun Pucung mayoritas bekerja sebagai petani, karena pekerjaan tersebut sudah mereka jalani sejak zaman nenek moyang mereka dahulu. Adapun Pekerjaan lain yang mereka jalani dengan menyesuaikan keahlian atau keterampilan mereka seperti pegawai negeri, wiraswasta/ pedagang dll.

Mengenai aset personal masyarakat yang lain adalah tingkat pendidikan di Dusun Pucung cukup dapat dikatakan sudah berkembang. Dahulu masyarakat yang lulusan SMA sangatlah sedikit, kebanyakan hanyalah tamatan SD, bahkan tidak sampai menamatkan SD. Sebagaimana dapat terlihat dari tabel dibawah ini:

Terlihat terdapat 3 pembagian belanja pangan masyarakat Dusun Pucung dari seluruh pengeluarannya terbagi atas <500 sebanyak 135 rumah, 500-1 juta sebanyak 39 rumah, >1 juta sebanyak 0 rumah.

E. Aset Budaya dan Keagamaan

Masyarakat Dusun Pucung memeluk agama Islam. Kerukunan yang tercipta didukung dengan kegiatan kerja bakti, pertemuan ibu-ibu, dan tradisi-tradisi yang dilakukan oleh masyarakat. Sehubungannya dengan agama, budaya yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Pucung. Tidak hanya kekayaan alam yang ada di Dusun Pucung saja yang menjadi potensi ternyata kebudayaan-kebudayaan mereka mengandung kekuatan untuk membuat mereka tetap saling berintegrasi, saling memberikan nilai keagamaan, serta nilai saling memberi antar tetangga.

Masyarakat Dusun Pucung, memiliki kepercayaan agama Islam secara keseluruhan. Akan tetapi masyarakat masih melakukan ritual-ritual adat kejawen, seperti ruwatan, slametan dan sebagainya. Ketaatan agama Dusun Pucung bisa dibilang sudah cukup baik, terlihat dari banyak musholla yang berdiri. Meskipun jama'ah sholatnya tidak selalu penuh, akan tetapi kepedulian terhadap agama sudah dibilang baik. Mereka memperhatikan fasilitas keagamaan yang ada di lingkungannya. Mereka sadar akan kebutuhan Agama yang juga menjadi kebutuhan masyarakat secara rohani. Bahkan masyarakat selalu mengadakan kegiatan pengajian umum rutin setiap hari Minggu yang diikuti oleh ibu-ibu.

1. Yasinan

Kegiatan untuk bapak-bapaknya dilakukan setiap Kamis pada malam hari yang biasa disebut “yasinan” oleh mereka. Sedangkan untuk kebudayaan sendiri, mereka masih melakukan acara tradisional yang sudah dipercayai. Mulai dari tahlil, ruwatan, ruwah deso, ritual adat pernikahan dan sebagainya. Untuk ruwah deso selalu diadakan setiap setahun sekali dengan mengadakan acara wayang terkadang kuda lumping. Mengenai hal seperti itu merupakan permintaan dari masyarakat sendiri untuk jenis hiburan yang akan dilaksanakan. Seperti acara hajatan orang menikah, mereka melaksanakannya selama 3 hari 3 malam berturut-turut. Setiap hajatan berlangsung pasti terdapat daging ayam lodho yang disajikan, bisa mencapai 5 ekor ayam.

2. Mbecek (mantenan)

Jumlah tamu yang mbecek terbilang cukup banyak., sehingga masyarakat yang membantu seseorang yang sedang mempunyai hajatpun juga banyak. Terhitung sebelum 1 minggu acara hajatan dimulai, tetangga sekitar sudah berkumpul untuk membantu membuat gegempara tamu yang datang. Masyarakat sekitar melakukan semua kegiatan memasak dengan cara tradisional. Tanpa ada sentuhan teknologi sedikitpun, mulai dari menghaluskan bumbu masak, kelapa, mencabuti bulu ayam, dan sebagainya. Semua pekerjaan dapur dikerjakan secara gotong royong dan

sukarela, karena mereka tidak akan mendapat imbalan berupa upah atau uang. Akan tetapi berupa nonjok sebagai ucapan terimakasih telah membantu saat hajatan berlangsung.

3. Gotong Royong

Kehidupan masyarakat lebih banyak dilakukan secara gotong royong daripada sendirian, bahkan ketika tander mereka juga bersama-sama. Sosial merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindarkan dari siapapun termasuk masyarakat Dusun Pucung. Disaat tetangga atau ada saudara setelah melahirkan mereka dengan bergegas mengunjungi rumah tetangga atau saudara untuk melakukan jagong bayi dengan bersuka cita menyambut kehadiran si bayi.

4. Wayang

Kesenian pentas seni yang merupakan gambaran atau kisah dari cerita pewayangan yang mana menceritakan tentang kehidupan manusia dan diajarkan oleh wali songo yang kemudian disebarkan kemasyarakat. Wayang yang terbuat dari kulit dilakonkan oleh seorang dalang dan diiringi dengan music gamelan. Dusun Pucung juga masih mementaskan kesenian tersebut, karena masyarakatnya banyak menggemari dari wayang kulit itu sendiri. Wayang kulit diadakan ketika bersih desa, bersih dusun dan seseorang yang mempunyai hajat.

5. Jaranan

Jaranan yaitu sebuah kesenian tari tradisional yang mana tari itu menggunakan kuda (kuda kepang/kuda lumping) bukan berarti kuda sungguhan. Kesenian ini menggambarkan seorang prajurit dari kerajaan Majapahit dan juga patih dari Kerajaan Singosari berkelana dengan mengendarai kuda, yang mana ditengah perjalannya dihadang oleh bangsa siluman (ular raksasa/naga), maka patih dan prajuritnya bertempur dengan naga tersebut. Hingga saat ini kesenian jaranan ditampilkan sebagai budaya Jawa yang masih melekat di masyarakat. Seperti halnya masyarakat Dusun Pucung masih mengembangkan kesenian jaranan tersebut, yang mana ditampilkan ketika pada acara-acara tertentu.

6. Tayuban

Tayuban merupakan salah satu jenis kebudayaan adat Jawa, yaitu adanya sebuah paguyuban dan sanggar seni dimana juga mempunyai alat-alat gamelan tersendiri, serta sinden sebagai penyanyi, penari remo dan jaipong. Pelaksanaan dari tayuban yakni dilaksanakan atau istilah orang Jawa ditanggap yaitu ketika adanya pesta pernikahan. Pada umumnya, panjak/anggota tayub melakukan arisan untuk menanggap tayuban. Dalam pementasannya tayuban seringkali diiringi dengan adanya penari-penari antara bapak-bapak dengan sinden yang menari, dengan memakai selendang yang dipakai dileher, serta diiringi dengan music gamelan.

F. Aset Institusi

Lembaga Kemasyarakatan merupakan lembaga yang dibentuk oleh masyarakat dengan prinsip kesukarelaan, kemandirian dan keragaman. Undang-Undang Dasar mengakui tentang adanya keberadaan Lembaga Kemasyarakatan dan perannya dalam pemerintah desa. Seperti halnya dalam musyawarah Desa, musyawarah perencanaan pembangunan Desa, mengawasi pelaksanaan pembangunan dan pemerintantahan. Fungsi utama Lembaga Kemasyarakatan adalah dalam penguatan komunitas dan sosial security, ketahanan masyarakat dan dapat membantu pemerintah Desa dalam menjalankan fungsi administrasi pemerintahan.

Sejak adanya UU No.5/19/1979, Lembaga-lembaga kemasyarakatan yang modern diperkenalkan kepada masyarakat desa. Walaupun jauh sebelumnya setiap desa memiliki lembaga-lembaga lokal yang tumbuh dari masyarakat. namun, UU No.5/1979 menerapkan berbagai nama lembaga kemasyarakatan yang seragam dan korporatis diseluruh desa (LKMD, PKK, Karang Taruna, RT, RW dll) berbagai lembaga kemasyarakatan ini disatu sisi berfungsi sebagai wadah organisasi kepentingan masyarakat setempat, termasuk untuk kepentingan ketahanan sosial masyarakat namun juga sebagai alat negara untuk menjalankan tugas-tugas administratif. Lembaga Kemasyarakatan yang ada di Dusun Pucung ini meliputi LKMD, PKK, RW, RT, Karang Taruna, Kelompok Tani dan BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) masing-masing lembaga

tinggal di kediaman Bu Kasun Dusun Pucung yang sudah di tentukan oleh kepada desa.

Awal menerapkan tahap inkulturasi guna memahami keadaan masyarakat sekitar pendamping memiliki kendala tersendiri, dikarenakan pendamping bukanlah orang asli desa tersebut melainkan orang luar yang baru masuk ke Dusun Pucung yang benar-benar dirasakan oleh pendamping yakni ketika membuat masyarakat yakin dan nyaman dengan keberadaan pendamping di sekitar tempat tinggal mereka. Karena masyarakat tidak akan bisa langsung percaya dan menerima kehadiran fasilitator di desa mereka.

Setelah melakukan inkulturasi kepada kepala desa selanjutnya fasilitator melakukan inkulturasi kepada masyarakat Dusun Pucung. Selain melakukan inkulturasi dengan masyarakat, fasilitator juga mengamati serta mengenali situasi dan kondisi lingkungan, sosial, dan budaya masyarakat. Kegiatan tersebut dilaksanakan pada minggu pertama saat fasilitator datang di Dusun. Ketika minggu pertama memulai tahap inkulturasi dilakukan pada tanggal 03-09 Februari 2018. Dalam proses tersebut pendamping melakukan sowan-sowan dan wawancara kepada Pak Rt dan Pak Rw yang ada di Dusun Pucung beliau menjelaskan bahwasanya ibu-ibu di Dusun Pucung ini sebenarnya memiliki banyak keterampilan yang baik, namun mereka enggan untuk melakukan kegiatan tersebut karena tidak ada ketelatenan ibu-ibu Dusun Pucung.

Dalam proses inkulturasi ini peneliti sering mendatangi kerumah warga untuk mengetahui berbagai hal tentang desa, sehingga peneliti tidak hanya melalui FGD saja, karena apabila hanya melalui proses FGD masyarakat tidak akan mudah percaya. Sehingga, peneliti memilih untuk anjongsana disetiap rumah warga yang ada di depan rumah.

Pada hari Jumat tanggal 25 Februari 2018 peneliti mengikuti pengajian rutin masyarakat Dusun Pucung hal ini dimanfaatkan untuk lebih mengetahui kegiatan masyarakat serta cara peneliti untuk mendekati masyarakat Dusun. Pada saat pengajian ini masyarakat banyak yang melihat peneliti dengan tatapan penuh curiga karena mereka belum pernah melihan dan mengenal peneliti. Selesai acara pengajian ini, peneliti meminta waktu sebentar kepada ibu-ibu yang ada di forum guna memperkenalkan diri serta mengutarakan maksud dan tujuannya berada di desa mereka. Setelah memperkenalkan diri peneliti mencoba menanyakan hal-hal yang menyangkut tentang desa, tetapi masyarakat tidak ada yang mau menjawab sehingga peneliti memancingnya dengan menceritakan pengalaman-pengalaman peneliti ketika PPL 1 dan 2 di Trenggalek.

Diskusi dimulai dengan pertanyaan- pertanyaan stimulus sebagai permulaan untuk menumbuhkan semangat berdiskusi. Menanyakan tentang hal-hal seputar Dusun pada masyarakat. Setelah itu meminta ibu-ibu untuk menceritakan pengalaman yang pernah dialami dalam berbagai bidang terutama yang berkaitan dengan Dusun (kemampuan dan kesuksesan). Membahas cerita keberhasilan/ prestasi yang pernah diraih masyarakat baik atas nama individu ataupun desa, setelah itu diskusi lanjut pada pembahasan tentang apa yang menjadi sumber nilai kehidupan masyarakat Dusun Pucung. Diskusi dalam mengungkap masa lalu membawa masyarakat untuk berfikir tentang bagaimana mereka mengingat kembali kekuatan yang pernah mereka miliki mampu membuat mereka berdaya, sehingga mereka akan kembali berharap untuk dapat sukses/ berhasil seperti pada masa lalu. Ini menjadi dasar bagi Ibu-ibu kelompok dampingan untuk menuju kesadaran aset dan berfikir maju dalam perubahan.

Berdasarkan hasil FGD 1 bersama anggota kelompok dalam membahas kisah masa lalu, terdapat keberhasilan atau kejayaan masyarakat Dusun Pucung pada Masa lalu yang pernah mereka capai. Keberhasilan atau kejayaan tersebut berupa kisah kesuksesan nenek moyang mereka yang juga berprofesi sebagai petani. Dahulu nenek moyang masyarakat pucung dalam bertani, dalam hasil panennya cukup baik dan berlimpah. Sehingga pada masa lampau petani di Dusun Pucung tidak kekurangan dalam mencukupi kebutuhan rumah tangga mereka. bahkan petani dahulu dapat memenuhi

yang mampu mencapainya. Memimpikan kesuksesan juga merupakan keinginan setiap manusia dimuka bumi ini, tidak terkecuali masyarakat Dusun Pucung. Memimpikan kesuksesan di masa depan dapat disebut sebagai pemicu atau memotivasi masyarakat untuk bergerak melakukan perubahan. Memimpikan kesuksesan di masa depan disini berarti memimpikan atau mengharapkan sesuatu yang sedang atau ingin dicapai dengan masa atau waktu yang belum akan terjadi dan dalam kurun waktu tertentu.

Metode Asset Based Community Development (ABCD) merupakan metode pendampingan yang berbasis dari aset yang dimiliki oleh masyarakat. Melalui proses memimpikan dan mengharapkan kesuksesan di masa depan dapat dikatakan sebagai kekuatan positif yang dapat menstimulus dan mendorong masyarakat untuk bergerak melakukan perubahan yang lebih baik. Proses kegiatan ini dilakukan berdasarkan apa yang diharapkan atau diinginkan masyarakat selama ini. Kegiatan ini tentu harus dilaksanakan secara partisipatif bersama dengan masyarakat untuk berdiskusi dan menemu kenali aset yang telah masyarakat miliki.

Dalam proses ini beberapa pertanyaan yang bersifat positif dapat membangun kesadaran masyarakat mengenai aset dan potensi yang telah mereka memiliki, yang diharapkan dapat dimanfaatkan dan dikembangkan untuk meraih atau mencapai harapan atau keinginan yang selama ini ingin dicapai masyarakat. Setelah menggali kisah keberhasilan yang ada di dalam masyarakat Dusun Pucung, selanjutnya ialah tahap memimpikan masa

depan (dream). Secara otomatis kelompok dampingan yang telah memikirkan kisah keberhasilan masa lalu, mereka otomatis memiliki keinginan dan harapan untuk mencapai hal yang pernah dahulu terjadi. Dalam tahapan ini anggota kelompok diharapkan dapat menyatukan harapan dan keinginan mereka untuk bergerak melakukan perubahan. Dan mereka memiliki harapan yang sama dalam mengembangkan pertanian mereka dengan memanfaatkan apa yang ada disana. Mereka bersama – sama memiliki kemauan untuk bergerak melakukan perubahan yang ingin mereka capai.

Pada tahap ini fasilitator memfasilitasi anggota kelompok saat FGD yang diadakan pada 25 Februari 2018. Anggota kelompok secara bersama ingin mencapai harapan dan keinginan yang ingin mereka capai. Hal tersebut dapat tergambarkan melalui gambar berikut:

diungkapkan dalam FGD. Sehingga pada akhirnya penulis sebagai fasilitator hanya mendampingi Ibu-ibu yang mau/ bersedia melakukan perubahan. Dari jumlah 15 anggota ini melangkah pada tahap selanjutnya yakni merencanakan tahap-tahap berwirausaha sampai pada akhir proses penjualan.

Setelah membangun paradigma wirausaha berbasis aset, pendampingan mengupayakan masyarakat membentuk jiwa wirausahanya dengan cara:

- a. Mempunyai visi, masyarakat digiring untuk merenungkan sebuah visi yang mengantarkan cita-cita dan harapan mereka menuju kesejahteraan ekonomi. Melalui visi akan mengarahkan proses implementasi wirausaha.
- b. Kreatif dan inovatif, dalam melakukan kegiatan wirausaha jiwa kreatif dan inovatif sangat diperlukan. Karena melalui karakter inilah yang mampu membuat usaha menjadi tetap bertahan dari berbagai keadaan pasar dan konsumen.
- c. Mampu melihat peluang, orang yang mempunyai jiwa kewirausahaan selalu memikirkan peluang apa yang dapat dilihat dari suatu fenomena atau aset. Mencari peluang dari permasalahan yang ada akan mampu menjadi solusi dari permasalahan itu sendiri.
- d. Orientasi pada kepuasan konsumen, laba, dan pertumbuhan, jiwa kewirausahaan berusaha untuk selalu melayani konsumen

Berbagai jenis tanaman perkebunan ditanam oleh masyarakat antara lain: padi, cengkeh, jagung, cabai, kelapa, pepaya, coklat, durian, singkong, kluwek, sirsak, jahe, kunir, kencur dan banyak lainnya. Masyarakat biasa menanam berbagai tanaman dalam satu lahan di lahan tegalan mereka. Seperti halnya di lahan tegalan masyarakat Dusun Pucung mayoritas di tanami dilem dan kayu-kayuan. Dengan luasnya lahan pertanian Dusun Pucung tersebut masyarakat menanam berbagai jenis tanaman.

Setelah menyepakati mimpi dalam tahap memimpikan masa depan, tahap selanjutnya adalah merencanakan kegiatan perubahan. Pada tahap ini anggota mulai merumuskan strategi, kerangka proses, dan membuat keputusan serta mengembangkan kolaborasi dari 7 Ibu-ibu (dari anggota kelompok Jama'ah Berzanji) untuk berpartisipasi mewujudkan perubahan. Pada tahap perencanaan ini semua hal positif di masa lalu dan yang dipunyainya pada masa sekarang (aset) ditransformasikan menjadi kekuatan untuk mewujudkan perubahan yang telah diimpikan pada tahap sebelumnya.

Setelah Ibu-ibu kelompok dampingan mengetahui potensi, kekuatan, dan peluang yang mereka miliki melalui pemetaan aset, penelusuran wilayah, dan membangun mimpi untuk kemajuan mereka, maka langkah berikutnya adalah bagaimana mampu melakukan mimpi- mimpi tersebut. Skala prioritas adalah tindakan yang cukup mudah untuk menentukan manakah salah satu mimpi mereka bisa direalisasikan dengan menggunakan potensi masyarakat. Masyarakat harus mempunyai ukuran/

delapan orang untuk mengikuti uji coba, ketika aksi pembuatan permen jahe selanjutnya seluruh anggota kelompok dampingan turut berpartisipasi. Dari kesepuluh ibu-ibu kelompok dampingan ini membunyai tugas masing-masing dalam pembuatan permen jahe. Mereka telah memahami bagaimana kerja sama untuk melakukan perubahan. Kontribusi dari setiap anggota mempunyai nilai tersendiri dalam mendukung kesuksesan aksi tersebut.

Pelaksanaan aksi yang kedua, ibu-ibu kembali berkumpul di rumah Mbah Tarwiyah. Pada hari rabu jam 13.00 sampai 16.00 WIB. Yang hadir dalam percobaan ke dua ini yaitu mbah tarwiyah, ibu titik, ibu jarmi, mbah fathonah, mbah katini, mbah syamsiyah, ibu kholifah, ibu ani, ibu sri dan mbah surati. Mereka merumuskan kembali, berapa jumlah jahe yang akan di produksi hari ini. Mengingat mereka telah berhasil dari percobaan pertama kemarin. Dalam berdiskusi mengenai berapa jumlah jahe yang akan di buat permen, ibu jarmi mengajukan pendapat.

“Mumpung saiki uwong akeh, dadi e gewe akeh ae ya buk, jahe e di akehno gulone yo di akehno, tepung ketan e yo di akehno cek iso kenyal gak koyok seng wingi percobaan pertama, wingi iku rasane wes enak, pedes e wes kroso tapi ulet.”¹¹⁰

¹¹⁰ Mumpung sekarang orang banyak, bikin banyak sekalian, jahenya di tambah banyak dan gula juga di tambah banyak, tepung ketan iya di tambah banyak biar bisa kenyal gak kayak kemarin pas percobaan pertama, kemarin rasanya enak, pedasnya sudah pas tapi keras. Ungkapan Ibu Jarmi pada tanggal 11 April 2018 pukul 13.00 WIB.

Suasana kegotong royongan mereka semakin kuat dan terbukti ketika dalam pengerjaan diantara mereka ada yang bersedia membuat camilan sejenak, membuat es, dan menyediakan bahan-bahan yang tidak perlu dibeli seperti air untuk masak kerupuk, merica, isi tabung gas, dan lain sebagainya. Kehidupan mereka rukun dan tidak saling memperhitungkan nilai materil. Sehingga persaudaraan antar tetangga dan kegotong royongan tetap terjaga. Seperti yang digambarkan pada gambar berikut:



Gambar 6.0.6
Kebersamaan Ibu-Ibu Membuat Permen Jahe
Sumber : Dokumentasi Peneliti tanggal 18 April 2018

Untuk money program pendampingan ibu-ibu Jama'ah Berzanji dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Dilihat dari perubahan yang paling signifikan

Kesadaran kelompok ibu-ibu Jama'ah Berzanji dalam memanfaatkan hasil panen. Mereka mulai menyadari bahwasanya selama ini masyarakat belum memanfaatkan aset yang ada di lingkungan sekitar mereka serta aset yang dimiliki oleh setiap individu. Mereka hanya menjual hasil panen ke tengkulak, sehingga harga jual mereka peroleh sangatlah rendah. Namun, saat ini ibu-ibu kelompok Jama'ah Berzanji mulai menyadari bahwasanya hasil panen mereka jika di olah dengan baik akan menghasilkan produk yang bernilai tinggi.

Dengan menciptakan sebuah usaha bersama kelompok ibu-ibu Jama'ah *Berzanji*, dapat meningkatkan pendapatan mereka. Dimana pada awalnya hasil panen dijual dengan harga murah, setelah diolah menjadikan produk yang bernilai ekonomis.

Dengan mengadakan uji coba atau praktik pengolahan hasil panen, ibu Jama'ah *Berzanji* bisa memiliki kemampuan dan ketrampilan dalam mengelola hasil panen menjadi produk yang bernilai jual tinggi. Untuk memperoleh hasil yang bagus maka dibutuhkan pembelajaran yang lebih baik lagi.

Dengan adanya pendampingan kepada ibu-ibu Jama'ah Berzanji ini, dapat menumbuhkan sikap partisipatif guna memberikan peran

berinisiatif untuk merubah ketidak pedulian mereka dalam mengembangkan pertanian yang merupakan sumber utama pendapatan keluarga mereka. Melalui pendampingan berbasis aset yang telah dilakukan, terlihat perubahan yang muncul dalam diri anggota kelompok Yasinan perempuan, perubahan tersebut yaitu nampak perubahan mindset (pola pikir) anggota kelompok dalam berfikir bahwa kekuatan yang mereka miliki dapat membantu mengembangkan aset yang telah dimiliki salah satunya ialah aset pertanian yang juga termasuk aset ekonomi keluarga. Selain perubahan mindset, perubahan pengorganisasian dan kapasitas anggota kelompok yang telah di dampingi juga nampak terlihat. Mereka telah mampu mengorganisir kelompok dan menambah kapasitas diri, seperti ilmu pengetahuan yang bertambah dengan adanya kegiatan pendampingan ini.

Menurut Peter Berger dan Thomas Lukman dalam buku *The Power Appreciative Inquiry*, bahwa komunikasi antara manusia adalah proses utama dalam membuat, mengembangkan, dan mengubah realitas masa depan komunitas atau masyarakat. Memulai pembicaraan kepada komunitas atau masyarakat dapat mengembangkan dan mengubah realitas masa depan mereka. Yang artinya melakukan dialog atau pembicaraan kepada masyarakat dapat mengubah paradigma masyarakat itu sendiri. Dan *Appreciative Inquiry* menurut Diana Whitney dan Amanda Trosten-Bloom merupakan pendekatan pembelajaran yang mengajarkan kehidupan manusia untuk memfungsikan sistem sebaik mungkin.

Pendekatan ini didasari dari asumsi pertanyaan dan dialog mengenai kekuatan, keberhasilan, nilai – nilai, harapan dan mimpi dapat berubah oleh masyarakat itu sendiri. Sehingga, pembicaraan atau komunikasi awal yang bersifat positif akan mempengaruhi pola pikir masyarakat itu sendiri untuk berfikir hal – hal yang juga positif untuk dapat dikembangkan.

Sama halnya dalam pendampingan yang telah dilakukan oleh fasilitator selama tiga bulan berada di Dusun Pucung untuk melakukan pendampingan masyarakat. Fasilitator melakukan pembicaraan yang bersifat positif kepada kelompok atau masyarakat untuk menstimulus mereka memikirkan hal – hal positif yang ada dalam diri maupun sekitar mereka. Hal tersebut dilakukan bertujuan agar kelompok atau masyarakat dapat menggali kekuatan dan potensi yang dimiliki, menentukan kebutuhan dan memilih solusi dalam meretas problematika yang dihadapi secara mandiri. Karena menciptakan kemandirian merupakan tujuan utama dalam pemberdayaan masyarakat.

Selama proses pendampingan fasilitator dan kelompok dampingan sama-sama belajar dalam kegiatan pendampingan tersebut. Pelajaran yang dapat diambil oleh fasilitator ialah tentang hidup di dalam masyarakat dari bergaul untuk membangun kedekatan dan kepercayaan masyarakat hingga mendapatkan sambutan dan kepercayaan masyarakat kepada fasilitator untuk mendampingi mereka berproses berubah menjadi lebih baik.

Konsep pengembangan masyarakat melihat perubahan dari bawah ke atas bottom – up. Konsep tersebut yang dinamakan partisipasi masyarakat. Dimana partisipasi yang dimaksud adalah fasilitator dan masyarakat dapat menyatu menjadi sebuah simbiosis mutualisme untuk melakukan riset, belajar memahami problematika, dan memecahkan persoalannya secara bersama – sama. Gagasan menghargai pengetahuan, keterampilan, kebudayaan, sumber daya dan proses – proses lokal adalah penting. Konsep bottom – up inilah yang menjadi dasar partisipasi yang dilakukan oleh fasilitator dalam menggali kekuatan, aset, dan potensi masyarakat Dusun Pucung Desa khususnya kelompok Jama'ah Berzanji. Pemberdayaan yang dilakukan ini dilakukan dan dimulai melalui pencarian apa yang dimiliki masyarakat, yang hal itu merupakan sebuah aset atau potensi yang harus dimanfaatkan dan dikembangkan agar masyarakat mampu bergerak melakukan perubahan yang lebih baik.

Kegiatan pendampingan dimulai dengan mencari, menganalisis realitas yang ada dalam masyarakat Dusun Pucung. Diketahui bahwa mayoritas pekerjaan yang di tekuni oleh masyarakat setempat adalah petani. Hasil dari pertanian itulah yang menjadi sumber utama pendapatan keluarga masyarakat desa tersebut.

Dari adanya hal tersebut terlihat dimata fasilitator bahwa keberlangsungan hidup masyarakat bergantung pada hasil pertanian. Hasil pertanian yang tidak dapat diprediksi menjadi hal yang sudah dianggap wajar oleh masyarakat, baik hasil panen tersebut berhasil ataupun

gagal. Hasil pertanian yang berhasil atau dapat dipanen dalam musim panen petani dapat mensyukurinya, sedang jika terjadi gagal panen petani hanya berpasrah dengan keadaan tersebut, sehingga kerugian dari modal untuk bertani tidak kembali dan tidak mendapatkan hasil dan bahkan untuk memenuhi kebutuhan yang bergantung dari hasil panen mereka hanya dapat berpasrah dengan keadaan tersebut.

Dari adanya gagasan tersebut, fasilitator melakukan diskusi kepada masyarakat atau memvalidasi analisa yang telah dilakukan oleh fasilitator melalui diskusi – diskusi kecil, dan terlebih juga melakukan diskusi kepada kelompok dampingan. Kelompok dampingan yaitu kelompok Yasinan perempuan membenarkan hal tersebut, bahwa sumber utama pendapatan keluarga mereka bergantung pada hasil pertanian. Tentu yang dilakukan oleh fasilitator melalui dialog yang bersifat positif bukan seperti penggalian masalah. Sebatas melontarkan pertanyaan “apa pekerjaan mayoritas masyarakat disini?” dan “hasil pertanian menjadi sumber pendapatan masyarakat?” yang dilakukan fasilitator saat itu.

Setelah mengetahui bahwa benar hasil pertanian menjadi tumpuan menghidupi kebutuhan rumah tangga masyarakat. Kegiatan selanjutnya yang dilakukan oleh fasilitator ada menggali kejayaan masa lalu atau keberhasilan masyarakat yang dahulu pernah tercapai (Discovery) pada kelompok dampingan.

Dan benar melalui proses discovery tersebut ternyata masyarakat dahulu juga petani, namun dapat berhasil dalam panen dan

mendapatkan hasil yang baik. Diketahui bahwa petani dahulu juga tidak terlalu banyak dalam melakukan pengeluaran biaya di bidang pertanian. Petani dahulu dalam menyuburkan tanaman pertanian menggunakan bahan – bahan yang dibuat sendiri dengan memanfaatkan hasil alam dan yang ada disekitar mereka.

Dari proses ini kelompok dampingan mulai menyadari bahwa nenek moyang mereka telah berhasil dalam bidang pertanian yang merupakan sumber utama pendapatan. Ditambah dengan fasilitator membangun image positif pada anggota kelompok untuk melihat gambaran masa depan yang ingin diraih dengan melihat kejayaan masa lalu yang pernah masyarakat capai, menjadikan anggota kelompok dampingan ingin bergerak melakukan perubahan yang lebih baik.

Yang menjadi catatan lain dalam tulisan ini adalah bahwa isu mengenai kesetaraan gender antara laki – laki dan perempuan masih ada dalam kehidupan masyarakat, khususnya di desa. Masyarakat di desa ini cenderung memiliki peran masing – masing, seperti halnya perempuan dianggap kaum laki – laki tidak dapat memberikan pendapat atau suara. Padahal membuat keputusan untuk kebaikan bersama adalah hak siapa saja bukan hanya laki – laki saja, perempuan juga dapat membuat keputusan, terlebih itu bertujuan untuk kebaikan bersama.

Di desa tidak memfasilitasi dialog antara perempuan dan laki – laki, yang ada dialog dilakukan secara terpisah. Dan yang banyak terjadi adalah partisipasi semu dimana perempuan tidak bisa berkata tidak selain yang

seolah dipaksa untuk menyuarakan pendapat tetapi sifatnya sudah diputuskan.

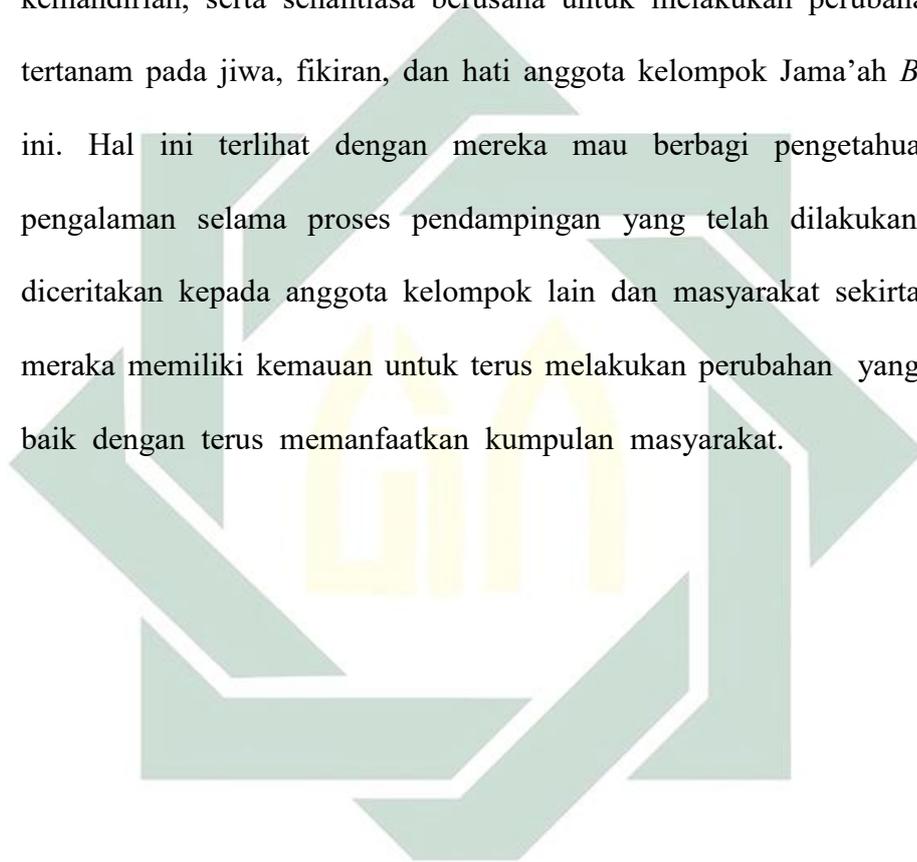
Hal inilah yang menjadikan alasan bagi fasilitator untuk mendampingi perempuan yang masuk dalam sebuah kelompok, yaitu kelompok Yasina perempuan. kelompok Yasinan perempuan di pilih karena sudah ada wadah bagi perempuan untuk melakukan diskusi, dialog antar sesama perempuan yang sama – sama memiliki hak dalam berperan mengambil keputusan untuk kebaikan bersama.

B. Dakwah Bil Hal dalam Ekonomi Masyarakat

Kegiatan pemberdayaan masyarakat merupakan wujud dari dakwah bil hal. Karena melalui dakwah dengan aksi yang nyata menjadikan masyarakat mampu memahami dan mampu bergerak melakukan perubahan yang lebih baik. Sama halnya pada anggota kelompok Yasinan perempuan, kini menyadari dan mensyukuri segala sesuatu yang ada pada dirinya. Mensyukuri segala nikmat yang telah di karuniakanNya pada anggota kelompok ini. Anggota kelompok menjadi sangat bersyukur atas segala nikmat pemberian Allah kepada mereka. Bahwasanya aset dan potensi yang dimiliki bila di manfaatkan dapat menjadikan mereka lebih baik.

Berwirausaha merupakan kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda-beda. Bahwa berwirausaha adalah kemampuan untuk

anggapan bahwa memberi lebih baik dari pada menerima. Mereka telah memiliki pandangan yang berubah yakni memberi atau bertukar pengalaman, pengetahuan, dan lain – lain adalah perbuatan yang lebih baik. Dengan tidak bergantung kepada siapapun akan menciptakan kemandirian, serta senantiasa berusaha untuk melakukan perubahan kini tertanam pada jiwa, pikiran, dan hati anggota kelompok Jama'ah *Berzanji* ini. Hal ini terlihat dengan mereka mau berbagi pengetahuan dan pengalaman selama proses pendampingan yang telah dilakukan, yang diceritakan kepada anggota kelompok lain dan masyarakat sekitar. Dan mereka memiliki kemauan untuk terus melakukan perubahan yang lebih baik dengan terus memanfaatkan kumpulan masyarakat.



Menyusun program aksi perubahan untuk mencapai mimpi yang ingin dicapai.

Berwirausaha dengan memanfaatkan aset dan kekuatan yang dimiliki oleh ibu-ibu Jama'ah Berzanji merupakan wujud kemandirian kelompok dampingan untuk menjadikan kegiatan tersebut sebagai sumber pendapatan ibu-ibu untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan menambah penghasilan mereka. Memanfaatkan Jahe adalah kemampuan baru ibu-ibu dalam membuat Permen Jahe yang ada di Dusun Pucung untuk mengurangi ketergantungan ibu-ibu dari pendapatan suami sebagai petani yang hasilnya tidak menentu dan juga ketergantungan bantuan pemerintah seperti bantuan PHK dan lain sebagainya.

Kehadiran program usaha Permen Jahe untuk Ibu-ibu kelompok Jama'ah *Berzanji* dapat membawa perubahan-perubahan sosial-ekonomi yang cukup berarti. Karena masyarakat Dusun Pacung kesulitan jika ingin bekerja pada industri disebabkan keterampilan dan pendidikan mereka rendah. Dalam bidang industri juga bergantung kepada teknologi. Selain itu, pola hidup yang tidak berkemajuan menjadi perhatian khusus bagi mereka. Karena, besarnya sumber daya alam yang kurang dimanfaatkan oleh Ibu-ibu kelompok Jama'ah *Berzanji* dapat menjadi sebuah indikasi bahwa mereka yang sebenarnya memiliki potensi tidak menyadarinya, sehingga hidupnya penuh ketidak pastian dan cenderung ingin mendapatkan penghasilan secara instan.

B. Rekomendasi

Proses dampingan yang telah dilakukan oleh fasilitator dalam pemberdayaan anggota ibu-ibu kelompok Jama'ah Berzanji di Dusun Pucung Desa Ngrencak Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek telah memberi kontribusi yang bermanfaat bagi masyarakat desa, mahasiswa, dan pihak lain yang terlibat. Hal tersebut tidak lepas dari tujuan utama yaitu melakukan pendampingan masyarakat dengan menciptakan kemandirian masyarakat sendiri. Melakukan pendampingan masyarakat berbasis aset dan potensi dirasakan dapat menciptakan dan meningkatkan kemandirian masyarakat terutama pada kelompok Jama'ah *Berzanji* di Dusun Pucung tersebut.

Dalam pendampingan ini disadari memiliki kekurangan – kekurangan. Terlebih dengan keterbatasan waktu menjadikan pendampingan yang dilakukan kurang begitu optimal. Karena sesungguhnya melakukan perubahan yang benar – benar lebih baik harus terus berjalan dan menjaga keberlangsungan (*sustainability*) dan kemajuan (*progress*) kegiatan. Sehingga kesadaran masyarakat serta partisipasi masyarakat dapat tetap berjalan dan terjaga dengan baik.

Peneliti berharap bahwa kajian yang berupa hasil penelitian pendampingan ini dapat berkembang lebih lanjut. Untuk masyarakat Dusun Pucung diharapkan tetap mempertahankan usaha Permen Jahe dengan selalu mengembangkan potensi yang ada. Selain itu bagi pemerintah setempat, usaha Permen Jahe juga dapat menginspirasi bahwa dalam

pemberdayaan tidak sekedar memberikan pendampingan saja, melainkan lebih pada kegiatan yang menumbuhkan bibit-bibit usaha baru dalam masyarakat pedesaan khususnya Dusun Pucung.

Bagi mahasiswa, penelitian ini perlu dilanjutkan untuk pengembangan studi pemberdayaan masyarakat dan tidak menjadikan hasil penelitian ini (Permen Jahe) sebagai satu-satunya rujukan dalam suatu usaha. Oleh karena itu Peneliti berharap adanya saran-saran yang dapat dijadikan masukan untuk perbaikan laporan hasil penelitian selanjutnya.

Dalam pendampingan ini disadari memiliki kekurangan-kekurangan. Terlebih dengan keterbatasan waktu menjadikan pendampingan yang dilakukan kurang begitu optimal. Karena sesungguhnya melakukan perubahan yang benar-benar lebih baik harus terus berjalan dan menjaga keberlangsungan (*sustainability*) dan kemajuan (*progress*) kegiatan. Sehingga kesadaran masyarakat serta partisipasi masyarakat dapat tetap berjalan dan terjaga dengan baik.

- Ismail Buya, Metarium Hasan dkk., *Membangun Masyarakat Dinamis Demokratis Dan Berkeadilan*, 1996, Yogyakarta: Ababil
- Kotler Philip, Susanto A.B., *Manajemen Pemasaran Di Indonesia: Analisis, Perencanaan, Implementasi dan Pengendalian*, 2000, Jakarta: Salemba Empat
- Mahendrawati Nanih, Syafi'i Agus Ahmad, *Pengembangan Masyarakat Islam*, 2001, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Megawangi Ratna, *Membiarkan Berbeda: Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender*, 1999, Mizan
- Muslikhati Siti, *FEMINISME dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam*, 2004, Jakarta: IKAPI
- Munir M., *Metode Dakwah*, 2006, Jakarta, Kencana
- Nugroho Adie, *Menumbuh Kembangkan Socioecopreneur: Melalui Kerja Sama Strategis*, 2013, Jakarta: Penebar Swadaya
- Salahuddin Nadhir, dkk, *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya (Aset Based Community – driven Development)*, 2015, Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya
- Shihab M. Quraish, *Tafsir Al Mishbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, 2002, Jakarta: Lentera Hati
- Suharto Abu, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, 2005, Bandung: Refika Aditama
- Suharto Edi, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, 2010, Bandung, PT Refika Aditama
- Suharyadi, dkk, *Kewirausahaan Membangun Usaha Sukses Sejak Usia Muda*, 2008, Jakarta: Salemba, Empat
- Suherman Eman, *Business Entrepreneur*, 2010, Bandung: Alfabeta

